

MODEL PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN KARYA SASTRA

Anam Sutopo¹⁾ & Titis Setya Budi²⁾

¹⁾Pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhamdiyah Surakarta
Email: Anam.sutopo@yahoo.com

²⁾Pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhamdiyah Surakarta
titis.setyabudi@ums.ac.id

ABSTRAK

Saat ini penilaian (asesmen) kualitas terjemahan karya sastra sangat diperlukan. Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan prototipe penilaian kualitas penerjemahan karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data diperoleh dari dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah content analisis, FGD dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prototipe model penilaian (asesmen) kualitas terjemahan untuk karya sastra memiliki perangkat yang menekankan pada aspek keakuratan pesan (ketepatan makna), kesepadanan rasa (sense of sastra) keberterimaan dan keterbaacaan. Keakuratan pesan menjadi fokus utama yang memiliki bobot 40 % sedangkan kesepadanan rasa atau sense of literature memiliki bobot 30 %, keberterimaan memiliki bobot 20 % dan Keterbaacaan dengan bobot 10 %. Perangkat penilaian (asesmen) tersebut ditunjukkan dengan skala 4, 3, 2, 1 sehingga untuk mengetahui hasil akhir cukup melihat jumlah score yang dihasilkan dari $40\% \times n + 30\% \times n + 20\% \times n + 10\% \times n = \text{Nilai akhir}$. Dengan demikian prototipe ini memiliki rumus yang sederhana dengan empat komponen serta skala penilain 1 – 4.

Kata Kunci : model penilaian, karya sastra, ketepatan dan nuansa sastra,

A. PENDAHULUAN

Pada umumnya berbicara penerjemahan berarti bicara tentang makna. Makna menjadi penting dan merupakan sumber dari segala sumber serta problematika penerjemahan. Namun demikian, ada fenomena yang menarik dari penerjemahan karya sastra. Penerjemahan karya sastra tidaklah cukup hanya dengan bergulat dengan makna namun jauh lebih dari itu penerjemahan sastra tidak bisa mengesampingkan dampak dari pesan itu sendiri. Dengan kata lain, nuansa sastra pegang peranan yang tidak kalah pentingnya.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri memang bahwa menerjemahkan berarti berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah berhadapan dengan olah makna pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap

makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Hal ini juga terjadi pada karya sastra, yaitu terjemahan novel.

Untuk membandingkan hasil karya-karya sastra terjemahan, khususnya novel, ada baiknya kita berkunjung ke beberapa perpustakaan dan toko buku. Di sana sering dijumpai karya-karya terjemahan termasuk karya sastra (novel) oleh para penerjemah sekalipun masih dalam kategori dalam jumlah yang amat terbatas. Akan tetapi, hal penting adalah bukan dalam hal kuantitas dari jumlah buku terjemahan yang ada. Justru masalah yang pokok adalah sudah bermutukah karya terjemahan tersebut? Mengenai jumlah yang terbatas tidaklah begitu menjadi masalah bagi para pembaca yang penting bagi mereka buku tersebut betul-betul berkualitas tinggi. Buku sedikit tidak masalah yang penting isinya atau hasil terjemahannya bisa dipertanggung jawabkan. Buku terjemahan tersebut betul-

betul mewakili buah pikir dan pokok-pokok pikir dari pengarang sebenarnya, termasuk karya sastra yang lain yaitu novel.

Pertanyaan tersebut diatas perlu dijawab dengan tegas dan tepat. Hal ini untuk menghindarkan diri dari menyebarnya racun ke publik bila ternyata terjemahan tersebut bermasalah atau dalam kategori menyelewengkan makna. Masyarakat (para pembaca) akan menghirup virus kesalahan tersebut bila ternyata terjemahannya tidak tepat atau salah arti. Bahkan bisa membahayakan bagi pengguna jasa terjemahan. Hal ini bisa saja terjadi bila ternyata para penerbit asal mencetak buku terjemahan dan tidak memperdulikan mutunya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah divisi pengendali mutu buku karya terjemahan yang bertugas menguji hasil karya terjemahan pada penerbitan tersebut. Bahkan Nababan (1997: 76) menggambarkan karya terjemahan-karya terjemahan seperti itu diibaratkan sebagaimana buah jambu dimusim hujan. Buah jambu tersebut kelihatan kulitnya mulus tanpa cacat dan rasanya manis, tetapi faktanya buah jambu tersebut busuk dan berulat bagian dalamnya.

Kita tahu bahwa setiap penerjemah pasti menganggap hasil terjemahannya baik, namun bukan berarti semua terjemahan itu baik. Larson (1991: 531) menyebutkan bahwa setiap penerjemah mengharapkan terjemahannya mempunyai mutu yang baik. Bagaimana penerjemah tahu bahwa ia berhasil atau tidak? Untuk mengetahui mutu dan tidaknya hasil dari suatu karya terjemahan tersebut, seorang penerjemah harus merelakan karya terjemahannya di uji oleh siapapun. Bahkan Larson menambahkan bahwa penerjemah tidak hanya harus bersedia memeriksa dengan seksama, tetapi juga merelakan terjemahannya untuk diuji (1991: 352).

Terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan model asesmen kualitas terjemahan karya sastra perlu dilakukan. Alasan-alasan tersebut yaitu penerjemah ingin memastikan ketepatan, penerjemah ingin mengetahui kejelasan serta penerjemah ingin meluruskan *kewajaran*. Ketepatan, kejelasan dan kewajaran tersebut merupakan alasan utama mengapa karya terjemahannya harus

diuji. Ketepatan, kejelasan dan kewajaran harus dilakukan untuk membuat karya terjemahan yang baik, bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan isinya.

Memastikan ketepatan makna atau pesan merupakan **alasan yang pertama**. Ketepatan memiliki arti bahwa dalam mengalihkan informasi atau pesan atau dalam menyelaraskan kembali hasil terjemahannya, penerjemah bekerja keras untuk menyampaikan makna teks sumber, dan mungkin dalam penyampaian ini si penerjemah menambah informasi yang mestinya tidak ada dalam teks itu.

Sebagai **alasan yang kedua** adalah penerjemah ingin mengetahui kejelasan makna atau informasi yang telah dialihkannya. Hal ini dikarenakan mungkin suatu karya terjemahan itu sudah mengalihkan pesan secara tepat, tetapi terkadang karya terjemahan itu sulit dimengerti oleh orang banyak. Karya terjemahan itu sudah tepat tetapi isinya membingungkan para pembaca. Di sini penerjemah perlu meluruskan dan membenarkan bahasa yang digunakannya. Bentuk bahasa yang dipakai harus membuat amanat teks sumber mudah dimengerti oleh khalayak umum. Bahasa yang digunakan tidak membuat orang pusing dan bingung untuk menarik kesimpulan akan pesan yang dialihkan tersebut. Oleh karena itu kejelasan informasi atau pesan harus diperiksa atau diuji sebelum karya terjemahan itu dibaca oleh para konsumen pemakai jasa penerjemahan termasuk penerbit buku sendiri (sebelum dicetak).

Sedangkan **alasan yang ketiga** adalah penerjemah ingin meluruskan kewajaran teks yang telah diterjemahkannya. Alasan ini juga penting karena terkadang pesan dalam karya terjemahan itu sudah dialihkan secara tepat oleh penerjemah dan mudah dimengerti oleh khalayak umum namun bentuk terjemahannya mungkin tidak idiomatis. Terjemahan itu harus diuji untuk melihat apakah bentuk gramatikal bahasa sasaran dalam karya terjemahan tersebut merupakan bentuk yang umum atau tidak. Apakah terjemahan itu lancar, tidak asing, dan kedengarannya enak di telinga penutur bahasa sasaran? Hal ini seperti kita bayangkan bahwa jika kita mendengar orang asing berbicara dalam

bahasa Indonesia, sering kita mengerti maksud mereka, amanatnya jelas dan tepat, tetapi kalimat-kalimat yang mereka ucapkan kedengarannya asing pula.

Di samping itu, penilaian terhadap mutu terjemahan harus didasarkan pada tiga hal pokok, yaitu 1) ketepatan pengalihan pesan, 2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan 3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Ketiga fokus tersebut, yaitu ketepatan pengalihan pesan, ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan kealamiahannya bahasa terjemahan pada dasarnya lebih tepat dikaitkan dengan pengevaluasian terjemahan *karya ilmiah* bukan dengan *karya sastra*. Sebagaimana telah menjadi konsep umum bahwa karya sastra meliputi bentuk dan makna, hingga saat ini belum ada kriteria yang mapan untuk menilai terjemahan suatu karya sastra. Bahkan, Nababan menyebutkan ada pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra, puisi misalnya, tidak mungkin bisa diterjemahkan. Kalau puisi itu tidak mungkin diterjemahkan, bagaimana mungkin bisa dibentuk kriteria dalam menilai mutunya.

Berangkat dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian secara menyeluruh dari teks yang diterjemahkan sangat diperlukan. Oleh karena itu, evaluasi karya terjemahan harus melalui penelitian yang komprehensif secara menyeluruh dan obyektif, termasuk dalam terjemahan karya sastra.

Tujuan penulisan makalah ini adalah membuat model penilaian (*assessment*) kualitas penerjemahan karya sastra. Sementara itu, secara khusus tujuan dari pepada tahun pertama ini adalah untuk mengetahui terwujudnya prototipe perangkat model penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra, dan nilai efektivitas uji terbatas terhadap prototipe perangkat penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pada dasarnya penilaian terjemahan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks penelitian penerjemahan. Apakah tujuan dari suatu penelitian terkait dengan masalah ideologi dan metode atau teknik penerjemahan, aspek penilaian kualitas terjemahan menjadi sangat penting.

Nababan (1997: 78) yang menyatakan bahwa penelitian terhadap mutu terjemahan didasarkan atau terfokus pada tiga hal pokok, yaitu 1) ketepatan pengalihan pesan, 2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan 3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Kalau diamati pendapat tersebut senafas dan senada dengan pendapat di atas. Namun, dalam keterangannya lebih lanjut Nababan menjelaskan bahwa ketiga fokus tersebut, yaitu ketepatan pengalihan pesan, ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan kealamiahannya bahasa terjemahan pada dasarnya lebih tepat dikaitkan dengan pengevaluasian terjemahan karya ilmiah bukan dengan karya sastra.

Sementara itu, Sadtono (1985: 141) menyatakan bahwa apabila proses membentuk kembali kalimat telah selesai, langkah selanjutnya ialah menguji hasil terjemahan. Pengujian itu hendaklah meliputi seluruh masalah yang mungkin timbul, yaitu ketepatan mengatur, menggolongkan, kesamaan gaya dan lain-lain. Akan tetapi, bukan kepada jumlah kesamaan kata-kata tetapi pada jumlah kesamaan dinamis. Berangkat dari pernyataan ini kita tahu bahwa landasan atau alasan untuk menguji atau mengevaluasi karya terjemahan bukan terletak pada kesamaan kata-kata, melainkan pada keseluruhan permasalahan yang mungkin timbul dalam karya terjemahan tersebut. Termasuk di dalamnya, antara lain, kejelasan arti kata, ketepatan pengalihan, pemahaman teks sumber, proses pengalihan dan lain sebagainya. Sadtono lebih menekankan pada pengujian secara menyeluruh dari teks yang diterjemahkan. Kalau diamati pendapat ini juga senada dengan gagasan Nababan yang menyatakan bahwa pengevaluasian karya terjemahan harus melalui penelitian yang komprehensif secara menyeluruh dan obyektif.

Dari pendapat ketiga pakar ilmu penerjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan pokok guna diadakannya evaluasi terhadap karya terjemahan adalah guna mencegah penyelewengan-penyelewengan informasi yang dilakukan oleh penerjemah. Penyelewengan atau penyimpangan informasi atau pesan ini bisa diakibatkan oleh pemahaman teks sumber yang tidak teliti (salah), ketidakjelasan

informasi, ketidaktepatan pesan atau ketidakalamiah bahasa sasaran yang dipakai. Alasan-alasan tersebut sangat tepat dan kuat dijadikan pegangan guna menilai atau mengevaluasi suatu karya terjemahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian pengembangan dari asesmen yang telah ada. Sumber data dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian yang ada karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari: dokumen dan informan. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini para informan dihadirkan pada FGD dan diwawancarai. Validitas data merupakan keabsahan data dalam suatu penelitian. Hal ini berarti bahwa peneliti tidak boleh menggunakan data yang tidak valid sehingga keabsahan data penelitian tidak diragukan. Sutopo (2002: 78) mendefinisikan validitas sebagai kesahihan data penelitian atau kemantapan dan kebenaran data. Ini berarti beragam teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data harus benar-benar sesuai dan tepat untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini, dari keempat triangulasi yang ada peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi. Kedua triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan menganalisis dengan cara interaktif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada tiga faktor dapat digambarkan sebuah interaksi yang saling berkaitan dan memberikan penjelasan sebab akibat satu sama lain. Interaksi dan sebab akibat ini terjadi secara logis dan rasional. Mulai dari faktor objektif sebagai sasaran kritik pertama, faktor genetik sebagai sasaran kritik kedua hingga faktor afektif sebagai sasaran kritik yang ketiga. Ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan untuk memberikan saran kritik secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah

menggambarkan sebuah temuan yang dipandang dari tiga faktor tersebut. Dengan kata lain, pendekatan kritik holistik telah diterapkan dalam penelitian tentang kajian terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia ini.

Kemudian timbul suatu pertanyaan, siapakah yang berhak menguji atau menilai mutu suatu karya terjemahan itu? Pertanyaan seperti ini membutuhkan jawaban yang jeli dan tepat. Oleh Nababan (1997: 77), pertanyaan tersebut dijawab bahwa setiap orang berhak menilai karya terjemahan asalkan dia mempunyai kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan memiliki pengetahuan yang memadai akan materi terjemahan yang akan dikritiknya (Schutle dalam Nababan, 1997: 76).

Teknik mengevaluasi teks terjemahan berarti berbicara pula cara untuk menilai atau mengkritik mutu karya terjemahan. Untuk menilai karya terjemahan, Brislin (dalam Soemarno, 1988: 33-34) menunjukkan tiga cara; yaitu (1) terjemahan balik, (2) pengujian pemahaman, dan (3) pengujian melalui performansi seseorang.

Terjemahan balik maksudnya adalah bahwa suatu teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Hasil terjemahan dalam bahasa B diterjemahkan kembali ke dalam bahasa A1. Untuk menilai hasil terjemahan itu, terjemahan dalam bahasa A1 dibandingkan dengan teks asli dalam bahasa A. Dari perbandingan inilah akan terlihat dan teruji, apakah hasil terjemahan sesuai atau tidak. Memang, terjemahan dalam bahasa A1 tidak sama persis dengan teks asli dalam bahasa A.

Sementara itu, pengujian pemahaman maksudnya adalah teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Seseorang, dengan membaca hasil terjemahan dalam bahasa B itu, diminta untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau kuesioner dalam bahasa B yang materinya diambil dari teks dalam bahasa A. Jawaban terhadap

kuesioner itu digunakan untuk menilai hasil terjemahan tersebut.

Pengujian melalui performansi seseorang artinya adalah meminta seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam naskah yang diterjemahkan itu. Cara ini biasanya digunakan untuk menilai suatu terjemahan dari suatu naskah yang bersifat teknis.

Di samping cara tersebut, Larson (1991: 536) menyebutkan bahwa ada 6 cara untuk menguji suatu karya terjemahan. Cara-cara tersebut adalah (1) perbandingan dengan teks sumber, (2) terjemahan balik ke dalam bahasa sumber, (3) pemeriksaan pemahaman, (4) pengujian kewajaran, (5) pengujian keterbacaan, dan (6) pengujian konsistensi. Masing-masing cara tersebut harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan dicatat secara seksama. Pengevaluasian tanpa perencanaan tidak akan menghasilkan terjemahan yang bermutu. Oleh karena itu, pengujian harus dilakukan secara teliti. Di samping itu, setiap jenis *test*/pengujian juga harus dilakukan secara terpisah, dengan sasaran tertentu, dan diberi catatan oleh penerjemah pada saat membuat perbaikan. Catatan ini penting, tidak hanya untuk memperbaiki terjemahan yang diuji, tetapi juga untuk menilai kesalahan yang diulang-ulang.

Pengujian Pemahaman. Pengujian pemahaman dilakukan dengan cara meminta orang mengemukakan kembali isi teks itu, dan menjawab pertanyaan tentang isinya. Jadi dalam hal ini ada dua komponen yang ada dalam pengujian pemahaman, yaitu penguji dan responden. Penguji sebaiknya bukan penerjemah itu sendiri. Hal ini dikarenakan kalau pengujinya bukan si penerjemah itu sendiri maka nilai-nilai subjektivitasnya akan hilang. Dengan kata lain, bila pengujinya bukan si penerjemah tersebut maka objektivitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Penguji tersebut harus menguasai prinsip-prinsip penerjemahan, menguasai teknik pengujian, seorang pendengar yang baik, dan bisa mencatat dengan tepat tanggapan responden. Responden harus orang-orang yang lancar dalam menggunakan bahasa sasaran dan bersedia membantu dalam perbaikan terjemahan. Mereka harus diberi

tahu bahwa tujuan pengujian ini bukanlah untuk menguji daya pikirnya, melainkan untuk menguji hasil karya terjemahannya. Pemilihan responden sangat tergantung pada jenis teks terjemahan itu sendiri. Artinya, agar pengujian berjalan lancar, responden harus mengetahui juga tentang teks yang telah berikan kepadanya.

Pengujian kewajaran. Pengujian ini dilakukan oleh para penguji, yang diharapkan mempunyai sejumlah keterampilan menulis bahasa sasaran. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh penguji yang benar-benar ahli yang bisa membandingkan dengan teks bahasa sumber untuk melihat kewajaran alur logika, isi wacana dan dampak emotif terjemahan itu pada pembacanya (Bunkowske dalam Larson 1991: 546). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan itu dengan teks sumber untuk melihat apakah ada penghilangan, penambahan, ataukah perubahan makna. Hanya orang yang terlatih dengan baik dalam prinsip penerjemahan dapat memberikan saran yang berguna sehubungan dengan ketepatan itu.

Pengujian keterbacaan. Sebuah teks dapat dibaca karena ditulis dengan baik, artinya tulisan itu mempunyai gaya bahasa yang menyenangkan, irama yang bagus dan bergerak dengan langkah yang dapat diterima. Harus diingat bahwa apa yang dapat dibaca oleh khalayak yang satu, mungkin tidak dapat dibaca oleh khalayak yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa tes keterbacaan ini harus dilakukan kepada orang yang akan menggunakan terjemahan itu. Tes jenis ini dilakukan dengan cara meminta seseorang untuk membaca teks terjemahan dengan suara yang cukup keras (Larson, 1991: 546). Bacaan ini harus merupakan bagian dari yang utuh, atau merupakan satu satuan. Sewaktu orang itu membaca, penguji harus mendengarkan bahkan memperhatikan dan mencatat bagian yang membuat pembaca berhenti dan membaca ulang, karena gejala ini menandakan suatu masalah dalam keterbacaan. Kadang-kadang pembaca kelihatan bingung, dan tidak mengerti mengapa teks itu mengatakan demikian. Atas kejadian ini, terkadang pembaca juga mengatakan sesuatu yang berbeda dari yang seharusnya tertulis dalam terjemahan.

Orang yang mengadakan pengujian tidak boleh membuat malu pembaca. Ia harus mencatat masalah-masalah yang muncul termasuk mencatat susunan kata yang digantikan. Dengan kata lain, penguji harus mencatat hal-hal yang bersifat keraguan pembaca tersebut dalam membaca hasil terjemahannya, dan berusaha merasakan apakah ada kejanggalan penggunaan kata, alur logika atau apakah orang tersebut mengalami kebingungan, berhenti ragu-ragu dan membaca ulang. Bila itu terjadi berarti ada masalah dengan keterbacaan dan ini harus didiskusikan antara penerjemah dan penguji untuk mencari jalan keluarnya. Jenis tes ini bukan dilaksanakan dalam pembahasan formal saja.

Pengujian konsistensi. Jika dokumen yang diterjemahkan adalah dokumen yang panjang, atau dilakukan dalam waktu yang lama, penerjemah mungkin tidak konsisten dalam menggunakan padanan leksikal untuk beberapa kata kunci (Larson, 1991: 549). Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah terjemahan menggunakan padanan yang sama atas sebuah kata atau istilah yang sama dalam bahasa sumber. Misalnya, dalam bidang hukum dikenal beberapa istilah undang-undang, hukum, peraturan, tata tertib, dan perundangan yang memiliki makna yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan akan membuat pembaca menjadi bingung. Pengujian ini bisa dilakukan oleh penerjemah sendiri maupun penguji lain yang memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang diterjemahkan.

Waktu untuk melakukan pengujian karya terjemahan bisa beraneka ragam. Waktu pengujian tersebut bisa dilakukan sejak awal proyek penerjemahan itu dilakukan, misalnya sesudah bagian pertama, episode pertama atau bab pertama selesai dikerjakan. Evaluasi yang dilakukan per pasal tentunya setelah satu bahasan diterjemahkan. Begitu pun yang terjadi dengan *per-episode*. *Per-episode* artinya setiap satu *episode* karya terjemahan tersebut dievaluasi lalu baru mengerjakan *episode* berikutnya. Begitu pun jika dilakukan per bagian, jika satu bagian telah berakhir maka perlu diadakan penilaian terlebih dahulu sebelum mengerjakan bagian berikutnya.

Terkadang evaluasi juga bisa dilakukan di akhir proses penerjemahan. Misalnya, setelah satu buku diterjemahkan maka proses penilaian buku terjemahan tersebut baru bisa dilakukan. Evaluasi di akhir ini juga bisa dilakukan oleh para penerjemah sebelum karya terjemahannya dicetak dan dipublikasikan untuk masyarakat umum.

Secara umum manfaat dari evaluasi karya terjemahan ini adalah untuk memberikan masukan-masukan yang signifikan agar dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki hasil karya terjemahannya. Di samping itu, hasil evaluasi karya terjemahan tersebut juga dapat digunakan untuk memperkuat mutu karya terjemahan yang diterbitkannya sehingga masyarakat umum lebih percaya pada hasil terjemahannya.

Secara umum propotitile instrument model penilaian (adesmen) untuk karya sastra dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Skala Tingkat Ketepatan Pesan (Bobot 40 %)

Penilaian	Definisi
4	Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai.
3	Pesan kalimat sumber sudah dialihkan secara tepat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh penilai tetapi kalimat terjemahan perlu disusun ulang.
2	Pesan kalimat sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam kalimat sasaran. Kalimat terjemahan mengandung kesalahan-kesalahan.
1	Pesan tidak sampai. Kalimat sumber sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam kalimat sasaran. Dengan kata lain, kalimat terjemahan dihilangkan.

Tabel 2
Skala Tingkat Nuansa Sastrawi (Bobot 30 %)

Penilaian	Definisi
4	Karya sastra memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastrawi dapat

	dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
3	Karya sastra kurang berdampak seperti aslinya namun konteks dan suasana sastra sudah dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
2	Karya sastra kurang memiliki dampak seperti aslinya sementara konteks dan suasana sastra juga belum dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.
1	Karya sastra tidak memiliki dampak seperti aslinya. Konteks dan suasana sastra tidak dapat dirasakan oleh penikmat naskah terjemahannya.

Tabel 3

Skala Tingkat Keberterimaan (Bobot 20 %)

Penilaian	Definisi
4	Terjemahan sastra telah mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran.
3	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun terjadi modifikasi.
2	Terjemahan sastra belum mengacu pada budaya bahasa sumber sasaran namun tidak terjadi modifikasi.
1	Terjemahan sastra mengacu pada budaya bahasa sumber tanpa terjadi modifikasi.

Tabel 4

Skala Tingkat Keterbacaan (Bobot 10 %)

Penilaian	Definisi
4	Kalimat terjemahan sangat mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan sangat mudah oleh pembaca.
3	Kalimat terjemahan mudah dipahami oleh penilai atau evaluator. Struktur kalimatnya telah memenuhi kaidah tata bahasa Inggris. Dengan kata lain, kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan dapat dipahami oleh pembaca.
2	Pada umumnya kalimat terjemahan dapat dipahami oleh penilai atau evaluator namun ada bagian tertentu yang harus dibaca ulang lebih dari satu kali untuk memahami kalimat tersebut. Dengan kata lain, terdapat kata, frasa, klausa dan kalimat terjemahan tidak mudah dipahami oleh pembaca, sehingga si pembaca harus mengulangi lagi agar memahaminya.
1	Kalimat terjemahan sulit dipahami oleh penilai atau evaluator. Dengan kata lain, pembaca tidak bisa memahami kalimat hasil terjemahan.

D. SIMPULAN

Terdapat tiga faktor yang mendukung terbentuknya model penilaian terjemahan karya sastra, yaitu faktor objektif, faktor afektif dan faktor genetik. Namun masih terdapat faktor faktor lain yang sedang di tindak lanjuti. Di samping itu, terdapat 4 perangkat yang mempengaruhi penilaian kualitas hasil terjemahan. Keempat perangkat tersebut adalah keketepatan makna (keakuratan), nuansa sastra, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan pesan menjadi fokus utama yang memilikibobot 40 % sedangkan kesepadanan rasa atau sense of literature memiliki bobot 30 %, keberterimaan memiliki bobot 20 % dan Keterbacaan dengan bobot 10 %. Perangkat penilaian (asesmen) tersebut ditunjukkan dengan skala 4, 3, 2, 1 untuk

mengetahui hasil akhir. Model ini dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penilaian kualitas penerjemahan dalam kerangka teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Sage Publication: London.
- Brislin., RW. 1976. *Translation and Translating*. London: CN Candlin
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance*

- Resource Book. London and New York : Routledge.
- Hill, Harriet S. 2006. *The Bible at Cultural Crossroads: From Translation to Communication*. Journal of Target 21:1 (2009), 145–149. doi 10.1075/target.21.1.08vri ISSN 0924–1884 / E-ISSN 1569–9986
- Houbert, Frederic. 2008. *Translation as A Communication Process*. http://accurapid.com/journal/05_theory.htm diunduh tanggal 28 Juli 2010
- <http://www.slideshare.net/milisbahtera/pedoman-bagi-penerjemah-rochayah-machali> diunduh tanggal 27 Januari 2011.
- <http://www.terjemahan.org/tips/6-proses-penerjemahan.htm>. diunduh pada tanggal 25 Januari 2011.
- Hui-juan, Ma. 2007. *Exploring the differences between Jin Di's translation theory and Eugene A. Nida's translation theory*. The Journal of Babel 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668
- Kurniawati. 2006. *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks "The Choice: Islam and Christianity" dan Teks "The Choice: Dilaog Islam-Kristen"*. Tesis Program Studi Linguistik: PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lanin, Ivan., <http://blog.bahtera.org/2010/02/pedoman-bagi-penerjemah>. diunduh tanggal 29 Januari 2011.
- Larson, Mildred L. 1991. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran .Jakarta: Arcan.
- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. Journal of Translation Studies, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.
- Moleong, Lexy J.1994.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* . Journal of Meta, Vol. XLVII, No. 4, page: 499-512 Diakses tanggal 13 November 2010.
- Nababan, M. Rudolf. 2004. *Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translation*. Unpublished Ph.D Thesis. School of Linguistics and Applied Language Studies, Victoria University, New Zealand.
- _____ 2003. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Newmark Peter., 1988. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Perez, María Calzada. 2005. *Applying Translation Theory in Teaching*. Journal of New Voices in Translation Studies 1, page 1-11. Universitat Jaume I, Castellón de la Plana, Spain. Diakses tanggal 10 Oktober 2010.
- Richards. 2003., *Translation Studies*. Cambride: Cambridge University Press.
- Rochayah, M. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Sadtono F, 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Klimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Samiaty, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan pencarian Padanan dalam Penerjemahan*. Surakarta: UNS Press
- Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication across languages and cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. Journal of Asian Pacific Communication 18:2 (2008), 225–246. doi 10.1075/japc.18.2.07san
ISSN 0957–6851 / E-ISSN 1569–9838 Diakses tanggal 9 November 2009.
- Silverman, David. 2006., *Interpreting Qualitative Data.*, London: Sage Publication.
- Walliman, Nicholas. 2006. *Your Research Project*. London: Sage Publication
- Yusuf Suhendra.1994. *Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju.
- Yusuf, Widyamartana, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.